

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gangguan kesehatan, atau penyakit, merupakan kondisi yang dapat menghambat fungsi tubuh secara normal dan sering kali berdampak negatif pada kualitas hidup individu. Dalam spektrum berbagai kategori penyakit, penyakit tidak menular menjadi salah satu yang paling mengkhawatirkan karena sifatnya yang berkembang secara perlahan serta membutuhkan perawatan yang berkelanjutan. Penyakit tidak menular, sebagaimana dijelaskan oleh Irwan (2016), adalah kondisi yang tidak dapat menular dari satu individu ke individu lain; dengan kata lain, penyakit ini hanya dapat diderita oleh individu yang bersangkutan tanpa risiko penularan kepada orang lain. Di Indonesia, penyakit tidak menular telah menjadi perhatian serius dengan angka kematian yang mencapai 7,03 juta kasus dalam kurun waktu 2017 hingga 2022, menurut data dari Badan Pusat Statistik (2023). Salah satu contoh yang menonjol dari penyakit tidak menular yang sering ditemukan di masyarakat adalah hipertensi, yang menjadi permasalahan kesehatan yang semakin meningkat dan membutuhkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan pengendaliannya.

Tekanan darah tinggi, yang sering disebut sebagai hipertensi, secara konsisten menjadi fokus utama dalam isu kesehatan masyarakat karena tingginya prevalensi serta dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan individu maupun populasi secara keseluruhan. Kondisi ini tidak hanya berperan sebagai gangguan kesehatan yang serius, tetapi juga seringkali menjadi gerbang masuk sekaligus faktor risiko dominan bagi berbagai penyakit kardiovaskular yang mengancam

jiwa, termasuk gangguan jantung, kerusakan ginjal, diabetes, hingga serangan stroke yang bisa berakibat fatal. Dengan demikian, hipertensi telah menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling banyak dialami oleh masyarakat umum dan memerlukan perhatian khusus serta penanganan yang lebih intensif. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2019, prevalensi hipertensi di Indonesia terus meningkat, menjadikannya sebagai salah satu tantangan terbesar dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan pencegahan penyakit kronis di negara ini.

Menurut laporan dari World Health Organization (2023), diproyeksikan bahwa terdapat sekitar 1,28 miliar orang di seluruh dunia yang mengalami hipertensi, sebuah kondisi yang mengancam kesehatan secara global. Meskipun jumlah ini sangat besar, hanya sebagian kecil dari mereka, yaitu kurang dari 20%, yang berhasil mengendalikan tekanan darahnya dengan efektif, menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam penanganan dan pengelolaan penyakit ini. Afrika menjadi wilayah dengan prevalensi hipertensi tertinggi, mencapai 27%, sebuah angka yang mencerminkan beban penyakit yang sangat berat di benua tersebut. Wilayah Mediterania Timur mengikuti di peringkat kedua dengan prevalensi sebesar 26%, menunjukkan bahwa masalah hipertensi tidak hanya terkonsentrasi di satu wilayah tetapi menyebar luas di berbagai kawasan dengan tingkat kesehatan yang berbeda-beda. Asia Tenggara menempati posisi ketiga dengan prevalensi 25%, mengindikasikan bahwa kawasan ini juga menghadapi tantangan besar dalam hal pengendalian dan pencegahan hipertensi. Estimasi ini secara keseluruhan memperlihatkan bahwa upaya pengendalian hipertensi di seluruh dunia masih menghadapi hambatan yang signifikan, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki

prevalensi tinggi, dan menekankan perlunya intervensi yang lebih efektif dan terkoordinasi untuk mengatasi krisis kesehatan ini.

Indonesia merupakan negara dengan prevalensi hipertensi yang tinggi jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya (Siswanto, 2020). Data dari Survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun (2023), menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun mencapai 30,8%. Sedangkan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun di provinsi Jawa Barat Mencapai 34,4%. Data menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat tahun 2023 menunjukkan bahwa hipertensi menduduki peringkat pertama dari tiga penyakit tidak menular lainnya yang berjumlah 28.407 orang, didapatkan data berdasarkan usia di Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi Jawa Barat berjumlah 4100 orang penderita, diantaranya lansia umur 60-69 tahun berjumlah 227 orang dan menduduki peringkat ke 7 dalam jumlah kunjungan berobat di Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi Jawa Barat dengan total 521 orang pada Januari sampai dengan Desember 2023.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh WHO pada tahun 2015, individu yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih termasuk dalam kategori lanjut usia (lansia). Lansia menandai fase terakhir dalam siklus kehidupan manusia, di mana kelompok usia ini memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menderita penyakit kronis. Fenomena ini disebabkan oleh kemunduran fungsi organ tubuh yang tak terhindarkan seiring bertambahnya usia (Anggraini, 2020). Akibat penurunan fungsi tersebut, lansia cenderung menghadapi tekanan mental, kecemasan serta rasa khawatir terhadap kematian, kehilangan keluarga ataupun

sahabat karib, peran sosial, pekerjaan, perekonomian maupun rumah tangga. Keseluruhan hal tersebut pastinya akan memberikan dampak terhadap negatif bagi lansia itu sendiri, diantaranya adalah masalah kesehatan sehingga terjadinya penurunan sistem imun (Pujiasih,2022).

Salah satu penyakit yang perlu diwaspadai pada lansia adalah hipertensi, hipertensi menjadi masalah kesehatan yang lebih menonjol karena kemungkinan adanya penurunan fungsi organ tubuh terkait usia serta peningkatan risiko komplikasi (Azizah, 2022). Hal ini tentunya diperlukan pengelolaan pada penyakit hipertensi pada populasi lanjut usia untuk mencegah terjadinya komplikasi yang merugikan.

Hipertensi dipengaruhi oleh sejumlah faktor risiko yang bersifat non-modifiable, seperti usia, jenis kelamin, dan predisposisi genetik. Di samping itu, terdapat pula faktor risiko lain yang dapat dikendalikan, antara lain obesitas dan kebiasaan merokok, yang dampaknya masih bisa diminimalisasi (Riska, 2018). Selain itu, pengetahuan juga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam penyebab hipertensi (Pudji Hastutik, 2020). Pengetahuan yang kurang mengenai pola hidup sehat dan cara pencegahan hipertensi dapat menyebabkan seseorang lebih rentan terhadap faktor risiko yang dapat dihindari. Sehingga diperlukan pengelolaan pada penyakit hipertensi pada populasi lanjut usia untuk mencegah terjadinya komplikasi yang merugikan.

Unsur-unsur yang tidak dapat diubah, seperti usia, gender, dan sejarah keluarga, memiliki kontribusi signifikan terhadap risiko hipertensi dan tidak dapat diabaikan dalam upaya pencegahan dan pengelolaan kondisi ini. Seiring bertambahnya usia, risiko hipertensi cenderung meningkat karena perubahan dalam

sistem kardiovaskular yang alami, seperti berkurangnya elastisitas dinding pembuluh darah yang secara langsung meningkatkan tekanan darah (Sari, 2017). Usia yang lebih tua sering kali dikaitkan dengan peningkatan resistensi pembuluh darah, yang merupakan faktor kunci dalam perkembangan hipertensi. Selain itu, gender juga berperan penting sebagai faktor risiko hipertensi yang tidak dapat dimodifikasi; laki-laki secara umum lebih rentan mengalami hipertensi dibandingkan perempuan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan gaya hidup dan faktor biologis lainnya. Namun, risiko ini berubah seiring dengan usia; setelah perempuan memasuki masa menopause, prevalensi hipertensi pada perempuan meningkat secara signifikan akibat perubahan hormonal yang memengaruhi regulasi tekanan darah (Sari, 2017). Dengan demikian, risiko hipertensi tidak hanya dipengaruhi oleh usia dan gender, tetapi juga oleh faktor genetik yang diturunkan dari keluarga. Sejarah keluarga dengan riwayat hipertensi menjadi indikator penting yang menunjukkan kecenderungan individu untuk mengalami kondisi serupa, mengingat bahwa faktor keturunan memainkan peran penting dalam mekanisme pengaturan metabolisme garam (NaCl) dan aktivitas renin pada membran sel yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah (Sari, 2017). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai unsur-unsur yang tidak dapat diubah ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif dan personalisasi dalam penanganan hipertensi.

Beberapa determinan yang memengaruhi hipertensi yang dapat diintervensi antara lain adalah kebiasaan merokok, tingkat obesitas, dan tingkat pemahaman individu mengenai hipertensi. Dalam kajian yang dilakukan oleh Oktaviani pada tahun 2021, yang berjudul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian

Hipertensi pada Pra Lansia di Puskesmas Bojonggede," ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan peningkatan kejadian hipertensi pada kelompok pra lansia, dengan nilai p sebesar 0,002. Risiko hipertensi meningkat sebesar 6,61 kali pada individu yang merokok dibandingkan dengan yang tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020) juga mengonfirmasi adanya hubungan yang bermakna antara obesitas dan kejadian hipertensi di masyarakat Desa Air Tiris, dengan nilai p sebesar 0,004 dan nilai odds ratio (OR) sebesar 3,676. Kondisi obesitas, yang ditandai dengan penumpukan lemak berlebih, dapat mengganggu mekanisme pengaturan tekanan darah, sehingga penderita obesitas memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami hipertensi (Supariasa, 2017). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Sulastri (2020) juga mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan individu memiliki korelasi signifikan dengan kejadian hipertensi, dengan nilai p pada uji gamma sebesar 0,000.

Untuk mencegah hipertensi secara efektif, sangat penting untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian yang berfokus pada faktor risiko yang ada. Upaya ini mencakup pengurangan kebiasaan merokok, penataan pola makan yang sehat, serta peningkatan pemahaman dan kesadaran tentang kondisi ini. Dengan meningkatkan pengetahuan mengenai hipertensi, individu dapat lebih menyadari risiko yang mereka hadapi dan merasa lebih termotivasi untuk mengatasi faktor-faktor risiko yang dapat dimodifikasi. Pengetahuan yang mendalam mengenai hipertensi tidak hanya memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang penyakit ini, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang esensial dalam pencegahan dan pengelolaan tekanan darah tinggi secara efektif. Upaya edukasi dan kesadaran yang baik akan membantu individu untuk membuat keputusan yang lebih

sehat dan berkelanjutan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya hipertensi dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan latar belakang yang telah dipaparkan, penanganan yang mendalam terhadap pengelolaan hipertensi pada lansia menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam hal pemahaman mengenai faktor-faktor risiko yang berkontribusi pada kondisi hipertensi tersebut. Kurangnya pemahaman mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi hipertensi dalam populasi lansia dapat berdampak secara merugikan pada kesehatan mereka, sehingga meningkatkan kemungkinan timbulnya berbagai komplikasi serta memperburuk kondisi hipertensi itu sendiri. Dalam konteks ini, penelitian menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhi hipertensi di kalangan lansia. Dengan memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor ini, diharapkan akan dapat dirancang strategi intervensi yang lebih efisien dan efektif, guna meningkatkan pemahaman lansia mengenai hipertensi, memperbaiki kualitas hidup mereka, dan mengurangi insidensi hipertensi secara signifikan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai kejadian hipertensi pada lansia yang memerlukan perhatian yang lebih mendalam terutama dalam hal pentingnya mengetahui faktor- faktor resiko hipertensi, dan data berdasarkan usia yang didapat di Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi Jawa Barat penderita hipertensi pada lansia berjumlah 227 orang pada Januari sampai dengan Desember 2023. Melihat fenomena tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis

kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden dengan kejadian hipertensi (usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan) di Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.
- 2) Diketahui distribusi frekuensi kejadian hipertensi, kebiasaan merokok, status gizi dan tingkat pengetahuan di Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.
- 3) Diketahui hubungan antara merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.
- 4) Diketahui hubungan antara status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.
- 5) Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepentingan keilmuan, instansi dan masyarakat khususnya :



#### 1.4.1 Lansia

Memberikan manfaat dalam penanganan masalah hipertensi kepada masyarakat khususnya dalam pengendalian hipertensi pada lansia.

#### 1.4.2 Puskesmas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk melakukan pemberian edukasi terhadap pasien hipertensi.

#### 1.4.3 Kader

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengenali, mengukur, dan mengelola hipertensi, serta memperkuat peran mereka dalam program kesehatan yang lebih tepat sasaran dan efektif.

#### 1.4.4 Penulis

Meningkatkan pemahaman dan keterampilan penelitian di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam mengelola dan menganalisis data terkait kejadian hipertensi pada lansia.

#### 1.4.5 Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan sebagai informasi tambahan ataupun kepustakaan bagi mahasiswa khususnya yang berada di Fikes Unas terkait kejadian hipertensi pada lansia.